



LAUT BERCEITA

SEBUAH NOVEL OLEH LEILA S. CHUDORI

Endang Winang Rya DB Indonesia
Nomor 28 Tahun 2018 tentang Hak Cipta
Undang-Undang Hak Cipta

Paragraf 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah ia mengkreasi dan mengekspresikan cipta yang merupakan penemuan atau dengan keluwesan penemuan penemuan yang lain.

Keterangan: Pribasi

Paragraf 1(1)

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf f untuk Pengawasan Secara Kolektif di bidang cipta yang berupa pialang atau (1) tidak dalam bentuk lain atau pialang adalah pialang hukum Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d untuk Pengawasan Secara Kolektif di bidang cipta yang berupa pialang atau (2) tidak dalam bentuk lain atau pialang adalah pialang hukum Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf e, huruf f, huruf g, dan huruf h untuk Pengawasan Secara Kolektif di bidang cipta yang berupa pialang atau (3) tidak dalam bentuk lain atau pialang adalah pialang hukum Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah).
- (4) Setiap Orang yang melanggar atau sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dilakukan dalam bentuk pelanggaran, dapat dengan pialang pialang atau (4) melanggar atau melanggar pialang hukum Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah).

LAUT BERCEITA

LEILA S. CHUDORI



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta

Laut Bercerita

©Leila S. Chudori

KPG 93 37 01618

Cetakan Pertama, Oktober 2017

Penyunting

Endah Sulwesi

Christina M. Ullant

Ilustrasi Sampul dan Isi

Widi Widayanto

Perancang Sampul

Aditya Putra

Penataletak

Landi A. Handoko

Foto Pengiring

Falzar Amiri

CHUDORI, Leila S.

Laut Bercerita

Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], 2017.

x + 379 hlm; 13,5 cm x 20 cm.

ISBN: 978-602-424-654-5

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

Prolog	1
I. Biru Laut	9
Seyegan, 1991	10
Di Sebuah Tempat, di Dalam Gelap, 1998	50
Ciputat, 1991	60
Di Sebuah Tempat, di Dalam Keji, 1998	90
Blanguan, 1993	112
Di Sebuah Tempat, di Dalam Laknat, 1998	143
Terminal Bungurasih, 1993	161
Di Sebuah Tempat, di Dalam Khianat, 1998	188
Rumah Susun Klender, Jakarta, 1996	196
Di Sebuah Tempat, di Dalam Kelam, 1998	222
II. Asmara Jati	231
Ciputat, Jakarta, 2000	232
Pulau Seribu, 2000	266
Tanah Kusir, 2000	308
Di Depan Istana Negara, 2007	334

Epilog:

Di Hadapan Laut, di Bawah Matchari 364

Ucapan Terima Kasih 374

Tentang Penulis 378

Prolog

Matilah engkau mati

Kau akan lahir berkali-kali...

SANG Penyair pernah menulis sebaht puisi ini di atas secarik kertas lusuh. Saat itu dia masih berambut panjang menggapai pundak dan bersuara paran karena banyak berorasi di hadapan buruh. Ia menyelipkannya ke dalam sebuah buku tulis bersampul hitam dan mengatakan itulah hadiah darinya untuk ulang tahunku yang ke-25. Sembari mengepulkan asap rokoknya yang menggelong-gelung ke udara, dia mengatakan aku harus selalu hangkit, meski aku mati.

Tetapi hari ini, aku akan mati.

Aku tak tahu apakah aku bisa hangkit.

Setelah hampir tiga bulan disekap dalam gelap, mereka membawaku ke sebuah tempat. Hitam. Kelam. Selama tiga bulan

mataku dibebat kain apak yang hanya sesekali dibuka saat aku berurusan dengan tinja dan kencing.

Aku ingat pembicaraanku dengan Sang Penyair. Dia berkata bahwa dia tak takut pada gelap. Karena dalam hidup, ada terang dan ada gelap. Ada perempuan dan ada lelaki. "Gelap adalah bagian dari alam," kata Sang Penyair. Tetapi jangan sampai kita mencapai titik kelam, karena kelam adalah tanda kita sudah menyerah. Kelam adalah sebuah kepahitan, satu titik ketika kita merasa hidup tak bisa dipertahankan lagi.

Aku tak tahu apakah saat ini aku sedang mengalami kegelapan. Atau kekelaman.

Mataku dibebat. Tanganku diborgol. Apakah ini gelap yang kelak menjadi pagi yang lambat-lambat mengurai cahaya matahari pagi; atau gelap seperti sumur yang tak menjanjikan dasar?

Selama sejam kami berputar-putar, aku sudah bisa menebak ada empat lelaki yang mendampingi. Setelah berbulan-bulan mereka sekup di tempat yang gelap, aku sudah mulai mengenal bau tubuh mereka. Satu lelaki menyeter yang jarang bersuara. Seseorang di sebelahnya jarang mengeluarkan komentar kecuali jika harus membentak kedua lelaki yang mengapit di kiri kananku di kursi belakang. Dialah si Mata Merah, satu-satunya dari mereka yang pernah kulihat wajahnya dan kukenali dari bau rokok kreteknya yang menghambur dari mulutnya. Di sebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang bisa disebut Manusia Pohon dan si Raksasa yang mengirim bau keringat tengik. Inilah celakanya jika sejak kecil kita diajarkan menajamkan indra penciuman karena Ibu adalah seorang kold yang dahsyat. Dalam sekejap aku bisa membedakan aroma tubuh satu orang dengan yang lainnya.

Setelah lebih dari sejam kami berada di atas mobil dengan mata yang masih ditutup dan tangan terikat, akhirnya si Manusta Pobon menarikku keluar mobil dan bersama yang lain menggiringku ke sebuah tempat, udara terbuka. Aku ditendang agar berjalan dengan lekas. Jalan semakin menanjak dan aku mendengar debur ombak yang pecah. Aku bisa mencium aroma asin laut di antara angin yang mengacak rambut. Seicali lagi, suara ombak yang deras itu pecah tak seirama. Di manakah aku?

Apakah kami masih di wilayah Jakarta?

Karena aku sering berhenti untuk mengira-ngira lokasi, sebuah tangan besar mendorong punggungku agar aku berjalan lebih cepat. Setelah berjalan cukup jauh, kini salah satu dari mereka berteriak agar aku menaiki sebuah speedboat. Bau asin laut kembali menusuk cuping hidungku. Kudengar seseorang menyalakan motor speedboat itu. Seseorang yang lain sekali lagi menendang punggungku agar aku berlutut. Sial! Perlahan aku mencoba duduk dan tampaknya mereka tak keberatan.

Begitu saja perahu motor itu melaju. Meski wajahku masih tertutup karang, aku masih bisa merasakan cipratan air laut. Angin laut terasa menyelinap di antara pori-pori kain karung yang menyelimuti mukaku yang penuh darah dan luka. Podih luka bibir dan tulang hidungku yang patah semakin menggigit karena asin air laut, tetapi angin yang menerpa itu terasa seperti sebuah pembebasan. Debar jantung semakin menggedor-gedor dada seolah ia siap mencelat keluar, tetapi aku mencoba menghadapi suara permukaan laut yang dibelah perahu motor itu.

Tak terlalu lama, perahu motor terasa melambat. Mungkin kami sudah tiba di tempat tujuan, entah pulau apa, aku tak tahu. Aku dipaksa turun. Agak sulit berjalan di tepi tebing dengan

kaki telanjang sementara aku bisa mendengar suara ombak dari bawah sana. Sepasang kaki ini hanya setengah berfungsi karena selalu menjadi sasaran ditindas kaki meja atau ditendang hingga retak. Si Perokok berteriak dengan suara parau agar aku berjalan dengan cepat.

Perjalanan semakin menanjak. Rasanya kami menaiki sebuah bukit karang yang tak terlalu tinggi. Aku masih bisa mendengar bunyi ombak yang datang dan pergi.

Deburan pertama. Deburan kedua. Terdengar langkah sepatu lars yang menginjak kerikil. Satu tangan yang besar membuka bebat kain penutup mataku dengan kasar. Dengan pandangan yang masih buram, mungkin terlalu lama menatap gelap, aku baru menyadari bahwa kami berdiri di atas bukit karang di tubir pantai. Ternyata matahari belum sepenuhnya turun. Jam berapakah kini? Sudah senjakah ini? Pukul empat? Lima? Betapa kesong dan sunyi pulau ini. Kulihat serombongan burung belibis yang terbang rendah, mendekati dan mengusap permukaan laut. Kini aku saahfum. Mereka telah membawaku ke tepi pantai, ke tepi kematian.

Matilah engkau mati...

Kini mereka mengikat tanganku dengan besi pemberat. Tangan kiri. Lalu tangan kanan. Sesekali aku menggeliat, berusaha mencari celah dan kemungkinan meski akan berakhir sia-sia. Aku enggan memberikan tangan dan sengaja mengeraskan kepalku. Salah satu dari mereka menabok mukaku. Ah...

Asimnya darah...

Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua

tertawa keras. Aku mendengar kepak sayap-serombongan burung. Seolah mereka ingin membesarkan hatiku.

Si Mata Merah mendorongku melangkah maju. Mereka menyerimpung kedua kakiku dengan besi hingga mustahil bagiku untuk bergerak. Akhirnya salah satu dari mereka menendang betisku. Aku tersungkur. Sekali lagi si perokok itu memegang bahuiku dari belakang dan memaksaku berlutut.

Tuhan, kita semakin dekat. Kan terasa semakin ingin menaungiku.

Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu. Tiba-tiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih, perih. Laku, belakang kepalku. Seketika aku masih merasakan sebatang kaki bersepatu getigi yang menendang punggungku. Tubuhku ditarik begitu lekas oleh arus dan bola besi yang terikat pada pergelangan kakiku.

Aku melayang-layang ke dasar lautan.

Aku selalu menyangka, pada saat kematian tiba, akan ada gempa atau gunung meletus dan daun-daun gugur. Aku membayangkan dunia mengalami separuh kiamat. Mungkin tak sedahsyat yang digambarkan cerita para orang tua, namun air laut akan naik dan merayap menutupi bumi. Manusia, binatang, dan segala makhluk hidup akan tenggelam. Karena itu, aku mengira begitu aku tenggelam, kematianku akan menghasilkan guncangan besar. Atau bak Dewi Kali yang perlahan menarik nyawaku dari tubuh seperti seuntai benang yang perlahan-lahan ditarik dari sehelai kain tenun. Tenang tapi menghasilkan rasa yang tak seimbang.

Ternyata itu hanya ilusi. Kematianku tak lebih seperti saat seorang penyair memuliskan tanda titik pada akhir kalimat sajaknya. Atau seperti saat listrik mendadak mati.

Hening. Begitu sunyi. Begitu sepi. Aku tak relevan lagi.

Mungkin ini hanya imajinasi, tetapi aku mendengar cicit burung. Mungkin mereka tengah merubung dan menggansir permukaan laut, sementara aku tenggelam ke dasar laut mengikuti sentakan besi yang memberati kaki. Burung-burung itu mencelupkan kepala ke dalam laut dan menjengukku, mengucapkan selamat jalan sembari mencoba menjaga agar aku bisa mencapai dasar laut dengan tenang.

Begitu saja, berkat doa para burung, aku sudah berada di dasar laut. Dan begitu saja, ketika aku merasa dirubung oleh ratusan ikan dara, ikan sersan mayor, lantas kepalaku berdeham keras di atas salah satu koral otak. Mereka, rombongan ikan itu menciumku, mungkin merasa belas kasih kepada mayat yang begitu sia-sia.

Ini pasti sebuah ilusi, karena aku mendengar alunan musik, mencium aroma masakan Ibu, aku mendengar suara Kinan berdebat dengan Daniel, suara Sunu yang mencoba menengahi, suara Anjani yang halus mengusap telinga yang kemudian tergilas oleh nyaringnya suara Asmara. Itu semua perlahan menghilang tergantikan suara langkah Bapak yang perlahan-lahan menuju dapur sambil menanyakan apa yang sedang dimasak Ibu.

Lalu muncul kelebatan wajah Kinan yang memandangkuku dengan sepasang matanya yang kecil dan menyemprotkan sinar. Lantas muncul kelebatan wajah Sunu, Alex, Daniel, dan Anjani. Entah mengapa aku melihat mereka semua di Rumah Hantu, di Seyegan, di pojok Yogyakarta.

Semua berbaur, saling berkelebatan seperti sebuah pemutaran film hitam putih yang dipercepat.

Aku merasakan arus bawah laut itu berputar-putar memelukku. Begitu erat, begitu hangat, seolah aku adalah bagian dari laut ini.

Mungkin itu sebabnya Ibu dan Bapak memberiku nama Bira Laut.

Semakin dalam, entah berapa ribu meter aku melayang menuju dasar.

Dan akhirnya tubuhku berdebam melekat ke dasar laut, di antara karang dan rumput laut disaksikan serombongan ikan-ikan kecil yang tampaknya iba melihatku. Aku menyadari: aku telah mati. Tubuhku akan berada di dasar laut ini selamanya, dan jiwaku telah melayang entah ke mana. Sementara ikan-ikan biru, kuning, ungu, jingga mencium pipiku; seekor kuda laut melayang-layang di hadapanku, aku mendengar suara ketukan yang keras. Sebuah ketukan pada sebilah papan kayu....

Bapak, Ibu, Asmara, Anjani, dan kawan-kawan...dengarkan ceritaku....

I. Biru Laut



Seyegan, 1991

SUARA ketukan itu berirama.

Aku baru menyadari, bunyi ketukan halus itu datang dari jari-jari Sunu pada pintu calon rumah kami di Seyegan, di sebuah pojok terpencil di Yogyakarta.

Ah...rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapa-kah ini? Kawan-kawanku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel. Peristiwa penangkapan tiga aktivis Yogyakarta tiga tahun sebelumnya masih saja terasa panas dan menghantui kami.

"Pintu ini terbuat dari kayu jati," kata Sunu dengan suara yakin. Dari kami berlima, hanya Sunu yang paling paham urusan bangunan. Karena itulah aku mengajaknya bersama Kinan untuk melihat rumah ini. Lantas saja Daniel dan Alex memutuskan ikut-ikutan. Tentu saja itu bukan keputusan yang bijak karena Daniel seperti biasa akan menganggap segala di dunia ini perlu diperdebatkan. Udara yang panas bisa jadi

pangkal keributan. Nyamuk yang gemar merubong kakinya sudah pasti menyebabkan kebosohan. Mahasiswa yang tak pernah membaca puisi Rendra atau anak muda yang tak peduli dengan pemberangusan buku-buku yang dianggap "kiri", akan menghasilkan Daniel yang brutal menyerang si mahasiswa dungu dengan serangan verbal tak berkesudahan. Mengajak Daniel ke rumah ini sebenarnya bukan rencanaku. Itulah gunanya Kinan. Selain dia akan menjadi penentu terakhir, kami semua mengakui Kinan sering memberikan argumen paling masuk akal dalam banyak hal. Yang lebih penting lagi, Kinan berfungsi untuk menyetop kerewelan Daniel.

Beberapa detik setelah Sunu membuka pintu dengan kunci dari pemilik rumah, terdengar derit engsel yang sudah berkarat. Di hadapan kami terbentang sebuah ruangan yang sangat luas dengan lantai yang tampaknya tak pernah disapu berbulan-bulan; beberapa kursi kayu yang berserakan nampak lapuk busuk karena terkena bocoran air hujan di beberapa titik. Ada dua buah jendela panjang menghadap ke teras dan dua jendela pada setiap sisi kiri dinding. Sebagian besar kaca jendela itu sudah pecah. Sebelah kanan dinding juga terdiri dari satu jendela yang sudah rusak dan sia-sia. Alex yang selalu berbicara dengan kameranya mulai memotret setiap pojok, setiap jengkal lantai dengan kotoran setebal dua sentimeter, setiap pintu dan jendela yang menaruh Sunu terbuat dari kayu jati itu. Aku merasa Alex memutuskan merekam sudut rumah yang menarik hatinya sebelum Gusti yang matanya juga seperti lensa itu melampauinya. Persaingan kedua mahasiswa yang bercita-cita merekam dunia ini sering merepotkan kami. Alex amat hemat dalam merekam, tapi sekali jadi: hasilnya amat jitu dan tajam. Jika Alex terlihat emosional hingga terekam pada foto-fotonya—sehingga aku cenderung

lebih menyukai karyanya—maka Gusti yang pendiam itu mengirim rasa misteri, berjarak dan dingin terhadap subjek yang direkamnya. Jika Alex cukup menghabiskan setengah rol film untuk satu peristiwa, Gusti bisa menggunakan beberapa rol.

Terdengar lenguhan Daniel yang mencoba menebak-nebak manusia di zaman apa yang terakhir menempati rumah itu. Mungkin zaman Belanda, katanya bersungut-sungut menjawab pertanyaannya sendiri. Atau mungkin zaman batu, demikian ia menambahkan. Kinan asyik mengamati tembok kotor yang sudah tak jelas warnanya, atau krem atau cokelat jorok. Sunu bergamam, dan hanya aku yang bisa mengerti kata-kata yang dikeluarkan di antara sepasang bibirnya yang jarang dibaca itu: Kita bisa berpatungan untuk membeli cat. Kinan seolah tak mendengar ucapan Sunu atau lenguhan Daniel yang mirip suara kerbau karena lebih sibuk mengusap-usap tembok seolah permukaan tembok kotor itu adalah hamparan kain sutera.

"Ruang besar ini bisa kita gunakan sebagai tempat diskusi. Pasang tikar saja," aku mencoba mengatasi suara gerundelan Daniel yang kini mencoba menyodok-nyodok sarang laba-laba di pojok plafon dengan menggunakan sebatang kayu yang semula tergeletak di pojok ruangan. Sunu kelihatan tak peduli komentar Daniel. Dia membuka pintu ruangan yang terletak tepat di sisi kiri belakang. Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan. Gerakan mahasiswa Winatra sudah dideklarasikan secara serentak di beberapa kota. Kaki rasanya gatal jika kami hanya berdiskusi sepanjang abad tanpa melakukan tindakan apa pun.

Tiba-tiba terdengar suara jeritan Daniel. Satu berlagak tuli karena sibuk mengetuk-ngetuk dinding ruang depan. Artinya akulah yang bertugas mencari tahu sumber keributan Daniel. Begitu kumasuki lorong yang menghubungkan ruang depan dengan belakang, cuping hidungku diserang aroma pesing yang memualkan. Suara Daniel semakin nyaring. Ternyata ada tiga buah kamar mandi kecil dan toilet yang selama ini tampaknya digunakan orang-orang yang lalu lalang karena mengetahui rumah ini tak ditempati. Daniel menyumpah-nyumpah dan mulai menjabarkan teori mengapa Indonesia tak akan pernah maju (karena masyarakat kita tak menghargai kebersihan dan masih senang membuang sampah sembarangan, dia menjawab pertanyaannya sendiri). Kita bisa membersihkan ini, demikian Kinan mencoba menyetop gerutuan Daniel dengan segera menyiram kamar kecil yang luar biasa pesing itu dengan selang air. Keran air ternyata berjalan dengan baik.

Aku meninggalkan keduanya yang masih berada pendapat dan menjenguk dapur di belakang yang menghadap kebun. Pemilik rumah ini bahkan meninggalkan sebuah kompor, sebuah lemari piring dan sebuah meja makan yang mungkin lebih sering digunakan untuk mengolah bahan makanan.

"Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah daripada Pelem Kebut," kata Kinan mengingat harga sewa di tempat kami sebelumnya.

"Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!" kata Daniel dengan wajah masam. "Lokasi sangat jauh dari mana-mana, banyak yang harus direnovasi dan sudah jelas kita tak punya dana sebesar itu. Belum lagi julukan masyarakat setempat..."

"Apa julukan rumah ini, Dan?" Kinan bertanya menyembunyikan senyumnya.

"Rumah Hantu. Mereka bilang setiap malam Jumat ada hantu yang tidur-tiduran di sini," Alex menyela sambil terus memotret dapur atau mungkin lebih tepat untuk menamakannya bekas dapur. Tentu saja kami tak peduli dengan hantu yang tidur-tiduran pada malam Jumat, atau mungkin hantu yang memasak mi instan pada malam Senin. Kami juga tak peduli betapa kotornya dan berantakannya rumah ini, kecuali Daniel yang super bersih dan sedikit manja itu, karena pembagian tugas untuk hebersih selalu ketat dan rapi. Kami semua mematuhi pembagian kerja itu sehingga tak sulit membayangkan rumah besar atau rumah hantu zaman Belanda ini akan menjelma sebagai sekretariat sekaligus tempat kami menetap.

Sunu sudah mulai mencatat apa saja yang perlu diperbaiki dan cukup hanya dicat atau dibersihkan. Jendela diberi kaca dan gordén blacu yang sangat sangat murah, kursi-kursi tano dan beberapa meja kerja diperbaiki dan dipernis. Kamar harus disikat. Sunu memperhatikan sambungan listrik yang kelihatannya tak terlalu bermasalah. Kami hanya harus membeli bohlam lampu.

"Hanya kamar mandi dan dinding yang akan makan dana yang lebih tinggi," kata Sunu sambil memperhatikan tembok yang warnanya tak jelas itu. Kinan mengangguk-angguk. "Kamar mandi, toilet, dan dapur, Sunu. Soal tembok, jangan beli cat dulu. Aku ada ide lain...."

Sunu menjawab lenganku, seolah aku adalah penerjemah ide Kinan. Aku mengangkat bahu karena sungguh tak tahu apa ide Kinan untuk membuat tembok *jijak* itu lebih menarik selain dicat.

Daniel menghampiri Kinan dan Suma lalu menyodorkan sehelai kertas dengan wajah datar.

"Untuk apa, Dan?"

"Coba gambarkan peta bagaimana seseorang yang berangkat dari kampus bisa mencapai rumah ini?"

Sebelum Kinan membuka mulutnya, Alex segera membalas dengan sigap lengkap dengan irama dan aksen Flores yang merdu.

"Jalan Godean terus saja sampai pasar, lalu belok kanan ke arah utara. Lima kilometer nanti bertemu perempatan, kau akan menemukan sebatang pohon beringin. Belok kiri, 300 meter dari sana masuklah ke Desa Pete, jalan terus melahmi sekolah taman kanak-kanak yang berpagar merah, terus saja mengikuti jalan yang menurun. Nanti masuk lagi ke gang yang agak sempit, terus saja, nah, rumah di sebelah kiri, dengan patokan sebuah pohon beringin lain yang jauh lebih besar dan sudah tua dan akar yang menggapai tanah." Jawaban Alex bukan menenangkan Daniel, tapi malah membuat wajah Manado yang putih itu menjadi merah. Itu artinya: darahnya naik ke ubun-ubun. Selain begitu banyak yang harus diperbaiki, Daniel mempersoalkan bagaimana bisa mencapai rumah hantu itu jika untuk mengucapkan arah jalan saja sudah makan waktu 15 menit. Bagaimana caranya kami mendapatkan dana untuk merenovasi dan mengecat serta memperbaiki kamar mandi yang berantakan itu. Bagaimana caranya kami bisa menyampaikan informasi kepada kawan-kawan bahwa kini diskusi dan sekretariat mahasiswa Winatra sudah pindah ke tengah hutan Desa Pete? Daniel mengucapkan itu seperti seorang aktor teater yang tengah membacakan monolog di atas panggung.

Kinan menjawab monolog panjang itu dengan tenang. "Soal perbalkan, serahkan pada Sunu dan aku. Kau tak perlu pusing. Perkara julukan rumah hantu itu bagus, karena itulah yang menyebabkan sewa rumah ini jadi murah sekali. Soal jarak dan keruwetan arah..." Kinan menatap wajah Daniel yang tampaknya belum puas berateater, "Justru itu kelebihanannya. Karena rumah hantu ini tersembunyi, kita akan aman. Rasanya para lalat itu akan sukar menemukan desa ini. Kita bebas mendiskusikan buku siapa saja, apakah karya Lacan atau Ben Anderson, atau bahkan novel Pak Pramoedya akan menghirup udara merdeka di sini."

Tiba-tiba saja Daniel terdiam. Segala monolog teater yang dipersiapkannya gugur seketika karena dia baru menyadari betapa jeniusnya Kinan. Peristiwa penangkapan para aktivis karena memiliki sejumlah buku terlarang termasuk karya Pramoedya Ananta Toer yang terjadi tiga tahun lalu masih menghantui kami, terutama mahasiswa yang sangat suka membaca sastra atau buku-buku pemikiran kiri. Tentu saja lokasi Seyegan di Desa Pete Margodadi Godean ini adalah sebuah pilihan tepat. Lokasi rumah hantu ini terlalu gila, jauh dari tengah kota, dari kampus, atau sebetulnya jauh dari peradaban. Namun di mata Kinan, ini sebuah lokasi yang strategis. Kami akan merasa aman melakukan berbagai kegiatan diskusi mahasiswa dan aktivis hingga persiapan pendampingan petani di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Rupanya Daniel baru menyadari dengan terang benderang. Untuk dia, segalanya harus diverbalisasi agar paham mengapa Kinan harus mengambil keputusan taktis itu.

Meski kami berpretensi menganggap semua keputusan diambil bersama-sama, sesungguhnya Kinan sering menjadi pengambil

keputusan. Dan kami membiarkannya karena berbagai alasan. Keputusan Kinan sering menyelesaikan silang pendapat antara Sunu dan Daniel, antara Alex dan Daniel, atau antara siapa saja melawan Daniel. Bagi kami, Kinan selalu berpikir realistis dan taktis. Selain itu, Kinan adalah senior kami. Usianya dua tahun lebih tua daripada kami. Dialah jembatan kami kepada Arifin Bramantyo, senior aktivis Wirasena yang menjadi induk Winatra. Sunu dan Daniel tentu saja mengenal Bram dari berbagai acara kegiatan pers mahasiswa beberapa tahun lalu ketika Bram masih rajin kuliah. Tetapi aku baru mengenal Bram secara dekat melalui Kinan.

AKU mengenal Kasih Kinanti setahun lalu di kios Mas Yunus, langganan kami berbuat dosa. Di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab novel *Anak Semua Bangsa* dan berbagai buku terlarang lainnya. Seingatku, Kinan tengah membuat fotokopi buku-buku karya Ernesto Laclau dan Ralph Miliband yang akan menjadi bahan diskusi. Sebetulnya aku pernah bertemu Kinan sekilas di beberapa acara pers mahasiswa di kampus, tapi aku hanya mengenalnya sebagai Kasih Kinanti dan ternyata dia juga sudah mengetahui namaku dari beberapa tulisanku di koran mahasiswa Aulagung.

Kinan, panggil aku Kinan saja, katanya dengan suara tegas ketika aku memanggilnya dengan nama lengkap. Aku tersenyum bergurau mengatakan bahwa itu mengingatkan aku pada tokoh Georgina dalam seri Lima Sekawan yang lebih suka dipanggil George. Atau tokoh Josephine dalam *Little Women* yang ingin dipanggil Jo. Kinan hanya menghela napas. Mungkin karena dia

menganggap referensiku terlalu borjuasi atau terlalu klasik atau sangat tidak relevan untuk masuk dalam pembicaraan kami.

Aku heran melihat Kinan melakukan penggandaan pada mesin fotokopi itu tanpa bantuan, sementara Mas Yunus malah duduk merokok di pojok kios itu. Mas Yunus hampir seperti bagian dari lingkaran kelompok mahasiswa yang gemar membuat fotokopi barang terlarang, seperti buku-buku kiri, buku karya sastrawan Amerika Latin yang sedang digemari anak muda di Indonesia yang membuat aparat pemerintah gatal-gatal, hingga buku porno yang biasa digandakan oleh anak-anak SMA yang terdiri dari murid yang hormonnya baru meledak.

"*Senenge pancen ditandangi dhewe,*" kata Mas Yunus sambil menunjuk bagaimana Kinan mengukur kertas kosong agar penggandaan tidak miring dan terukur rapi. Aku mengangguk dan menanti. Dalam hidup memang akan selalu ada sosok yang sangat ingin mengontrol segalanya, bahkan sampai ukuran kertas atau ketebalan tinta; dari pemilihan bentuk rumah hingga letak dapur dan kamar mandi. Sebelum berkenalan lebih jauh, aku sudah menduga Kinan pasti anak tertua di dalam keluarganya.

Sambil duduk di sebelahnya, melihat sinar mesin fotokopi itu sesekali memberi nyala pada wajahnya, kami berbincang seperti kawan lama. Sama seperti aku, Kinan juga lahir dan besar di Solo. Bapaknya, Bambang Prasajo adalah pegawai pegadaian yang setiap bulan Juni harus menghadapi para orangtua yang menggadaikan barang-barangnya karena itulah bulan-bulan gawat orangtua menghadapi gerogotan tahun ajaran baru sekolah: seragam, buku, dan alat tulis. "Dari sepeda motor hingga panci *pressure cooker*," kata Kinan sambil membereskan semua fotokopinya yang sudah selesai. Sambil membantuku membuat

fotokopi *Anak Semua Bangsa*—dia memutuskan menggandakan seluruh buku karya Pram itu sambil bercerita. Menurut Kinan, dia tak akan pernah melupakan para ibu yang akhirnya harus merelakan apa pun barang terakhir yang mereka miliki tergadai karena pada akhirnya tak mampu membayar kembali. Mereka menetap di sebuah kompleks pegawai pegadalan di Jember, cukup jauh dari tempat tinggal kami di Laweyan.

"Sejak berusia dini, saya merasa ada problem besar dalam situasi sosial ekonomi," katanya dengan nada serius. Dia menceritakan, sesungguhnya ibunya melahirkan empat anak, tetapi adik bungsu lahir meninggal dihajar demam berdarah ketika masih balita. Saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adalah sebuah luka yang sulit disembuhkan. Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang barangkali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya.

Sudahkah tanda tanyamu terjawab, tanyaku. Kinan menggeleng. Tetapi dia mengaku hatinya terhibur ketika orangtuanya akhirnya siap memiliki anak lagi. Layang dan Seta, bayi kembar sehat yang berbeda 12 tahun dengan Kinan, menjadi pelipur hati akibat kehilangan adik bungsu.

Fotokopi novel *Anak Semua Bangsa* selesai. Kami membungkusnya dengan koran berlapis-lapis. Aku betul-betul ingin tahu apa yang ingin dia lakukan dengan teks Miliband dan Lachau yang rumit itu.

"Kami akan mendiskusikan pemikiran mereka. Datanglah." Kinan tersenyum. "Kamu di persma kan? Akan kaukahi kalau

ada diskusi. Aku juga perlu fotokopi buku Pram yang ini. Kami baru punya *Bumi Manusia*."

Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramoedya Ananta Toer sama saja dengan menentang bom: kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa. Kinan dan aku bersepakat membawa pulang fotokopi masing-masing ke tempat kos dan berjanji bertemu lagi besok siang sesudah kuliah pagi. Dia ingin membicarakan sesuatu denganku.

Kinan menepati janjinya. Keesokan harinya, sesuai kuliah Sejarah Sastra Inggris yang hampir selalu minim mahasiswa, kami bertemu lagi di warung Bu Retno di pinggir selokan Mataram. Aku senang sekali ketika Kinan mengusulkan warung ini karena situasi kantongku sedang menipis, dan Bu Retno selalu bersedia memotong satu dada ayam goreng nan lezat itu menjadi dua agar kami bisa membayar separuhnya saja. Aku juga senang karena Bu Retno selalu tampil rapi dengan kain dan kebaya bunga-bunga. Saat dia mengambilkkan lauk, aku selalu bisa mencium wangi bedak mawar yang segar dan manis. Pada saat membayar, aku selalu berlama-lama agar ada alasan menghirup bau bedak itu.

Kinan ternyata pemakan segala. Tanpa tedeng aling-aling dia memesan nasi setinggi gunung, orak-arik tempe, urap, dan dua macam sambal (hijau dan merah), dan sebagai penutup dia minta nasinya disiram kuah gulai ayam yang panas merekah. Begitu takjub aku melihat pesannya karena belum pernah melihat perempuan yang menikmati nasi warung tegal sebagaimana Asmara Jati menggauli makanan di hadapannya. Tanpa sungkan. Tanpa malu.

"Kok diam. Ayo pesan!" katanya sambil mengunyah dengan asyik.

Aku memesan nasi dan lauk yang sama (kuah dan sambal dan terkadang urap gratisan karena Bu Retno yang baik hati), lantas duduk di sampingnya.

"Kangen tengkleng ya," katanya melihat aku meminta kuah gulai yang begitu banyak hingga menyiram seluruh nasi. Aku tersenyum. "Tengkleng buatan ibuku tak adaandingannya, sejak kecil Asmara dan aku ikut membantu memasak," kataku.

"Nama adikmu Asmara? Bagus sekali."

Aku mengangguk.

Kinan tampaknya paham aku tak terlalu agresif dalam menceritakan diri sendiri. Sembari terus makan, maya Allah dia minta tambah nasi, Kinan terus-menerus menanyakan tentang Asmara jati yang dikatakan adalah adik yang tingkah lakunya lebih seperti kakak karena dia lebih bawel dan lebih suka mengatur (tak kusampaikan bahwa tingkah Kinan mengingatkan aku pada Asmara); tentang Ibu yang pernah mengatakan karakter kami seperti langit dan bumi meski berasal dari rahim yang sama; Asmara jelas anak kota dan anak sekolahan yang tertib sementara aku anak sembarangan yang entah kenapa selalu memperoleh angka tertinggi di kelas sejak sekolah dasar. Sejak kecil Asmara sering menyatakan ingin menjadi dokter atau pengacara, profesi yang keren sekaligus membantu orang, sedangkan aku tak tahu ingin menjadi apa.

Dengan nyaman aku menjawab pertanyaan tentang kerja bapakku sebagai wartawan *Harian Solo*. "Beliau yang mengajarkan kami berdua sejak kecil untuk mencintai bacaan," kataku.

Kami melahap semuanya, dari koran hingga buku-buku, dari komik wayang hingga buku-buku klasik karya semua penulis

Eropa dan Amerika Latin yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kuceritakan juga tentang keputusan keluarga kami untuk pindah ke Jakarta karena pekerjaan Bapak yang menyebabkan lebih banyak akses pada buku-buku bacaan yang tak tersedia di Solo atau Yogya, tapi ongkos pindah kota itu adalah aku kehilangan kawan-kawan. Aku juga mengakui, kesenanganku bergumul dengan kata-kata, menulis cerita, mengulik bahasa asing dan akrab dengan karya sastra dimulai karena Bapak. Untuk kali pertama aku menyaksikan pembacaan puisi Rendra di Taman Ismail Marzuki dan juga pertunjukan drama Teater Koma.

Mata Kinan terlihat bersinar-sinar mendengar ceritaku dan mengomentari bahwa ternyata aku bisa juga berbicara agak panjang. Dia bertanya tentang ibunya, apakah beliau bekerja kantoran atau mengurus rumah tangga. Aku menjawab bahwa ibunya sama seperti banyak ibu di Solo: melakukan keduanya. Mengurus kami sekaligus bekerja menerima pesanan catering. "Ibu mengaku, dia menerima pekerjaan catering hanya karena kami serumah memang gemar makan enak. Tapi setelah dewasa aku paham, Ibu ingin memiliki tabungan untuk ongkos sekolah kami. Gaji Bapak sebagai wartawan terlalu minim," aku mencoba menutup semua tanya jawab ini karena saat itu menyadari aku terlalu banyak bercerita tentang diri sendiri pada orang yang baru dikenal.

Kinan terlihat memahami keenggananku. Dengan luwes dia bercerita bagaimana dia gemar makan di warung itu bukan hanya karena murah, tetapi juga karena menurut dia sambal bawang dan sambal hijau adalah "sambal terenak di seluruh dunia". Sambal buatan warung ini memang enak sekali, tetapi sambal buatan ibunya tetap yang terenak. Tak kusadari aku mulai lagi bercerita bagaimana ibu suka memetik beberapa cabai rawit dari

kebung dan mencampurkannya dengan cabai besar, bawang putih, bawang merah, sedikit terasi Cirebon yang dibakar, dan tiga tetes minyak jelantah. Sambal Bu Retno juga asyik tapi belum segala sambal buatan Ibu. Kinan tampak mendan lidahnya ketika kuceritakan proses pembuatan sambal Ibu. Kelihatannya kami akan berkawan baik. Tanpa kusadari pula, kuceritakan bahwa Asmara dan aku jadi pandai membuat sambal bawang dan beberapa masakan lainnya hanya karena kami senang makan bersama setiap hari Minggu. Tentu saja kebiasaan ini sudah mulai jarang dilakukan sejak aku kuliah di Yogya.

Kinan lantas bertanya satu pertanyaan yang menurutku paling penting dari seluruh pertemuan pertama ini. Sebuah pertanyaan yang kelak kusadari menjadi titik perputaran hidupku yaitu mengapa aku memilih kuliah di Yogya dan bukan di UNS. Semula aku mencoba bergurau dengan mengatakan yang jelas aku memilih Yogya bukan karena kulinernya, karena makanan Solo atau Cirebon atau Jawa Barat jauh lebih cocok dengan lidahku yang tak terlalu suka masakan yang manis. Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghejamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar.

Kinan tertawa keras. Sebagian pengunjung warung memperhatikan kami. "Kamu harus bisa membedakan mereka yang bermukim besar, omong besar, dengan mereka yang memang serius ingin memperbaiki negeri ini," katanya sambil menyelesaikan suapan terakhir dan mengelah bahwa dia masih lapar. Sungguh menakutkan, bagaimana tubuh sekecil ini bisa menampung makanan sebanyak itu?

Aku masih menikmati nasi urap dan sambal Bu Retno ketika Kinan melempar pertanyaan serius berikutnya: apa yang ingin kulakukan di masa yang akan datang. Aku terlegun karena saat itu otakku hanya penuh dengan tugas esai bentuk realisme dalam karya-karya Inggris abad ke-19, dan ada beberapa tugas linguistik yang sangat membosankan. Melihat aku terdiam, Kinan menyebarkan dengan serangkaian pertanyaan-pertanyaan sulit: apa yang kubayangkan tentang Indonesia 10 tahun lagi; apakah kita akan terus-menerus membiarkan rezim Soeharto berkuasa selamanya atau apakah aku ingin berbuat sesuatu. Aku menganga mendengar pertanyaan sebesar itu.

"Aku mahasiswa semester tiga Fakultas Sastra Inggris..." kataku agak gugup.

"Yang diam-diam membaca buku Pramoedya bukan hanya karena estetika sastra, tetapi karena ada suara lain yang mendorongmu!" Kinan memotong kalimatku.

"Mungkin karena aku ingin belajar menulis seperti beliau, seperti para penulis lainnya yang begitu fasih berekspresi," jawabku perlahan.

"Laut, aku yakin suatu hari kau akan menjadi penulis besar." Kinan menatapku. Aku merasakan bagaimana jantungku seolah menggelepar. "Beberapa tulisanmu kubaca dan untuk mahasiswa sepertimu, kamu menggali dengan dalam. Bahasamu tidak klise. Aku sangat yakin kamu bukan hanya ingin menulis tentang awan gemawan atau bulan sabit yang ditemani ranting di sebuah malam," kata Kinan.

Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang

sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh Orde Baru? Baru pertama kali aku bertanya dengan kalimat sepanjang itu. Kinan tersenyum dan menyuruh aku segera menyelesaikan makan siangku.

"Kau tahu apa yang terjadi saat aku masih mahasiswa hijau?"

Aku menggeleng, dan aku yakin Kinan tak membutuhkan jawaban.

"Bram dan aku pernah ditahan bersama beberapa kawan lainnya ketika menemani warga Kedung Ombo yang bertahan di lokasi...."

Aku terdiam, kini benar-benar berhenti mengunyah.

Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. "Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi."

"Lalu, apa alasan mereka menangkap kalian?"

"Alasan menahan dan menyiksa tak pernah penting di mata mereka, Laut."

Warung Bu Retno sudah agak sepi, hanya kami berdua dan seorang mahasiswa yang baru saja masuk dan duduk di pojok.

"Hanya beberapa pekan setelah kegiatan itu kami ditahan. Sekitar tujuh orang, satu per satu diinterogasi dan ditempeleng, disiram air, ditelanjangi."

Aku tercekot, "Kau juga?"

"Mira dan aku digarap aparat perempuan. Kami tidak sampai ditelanjangi, tapi mereka berteriak-teriak tepat di telinga kami. Menanyakan siapa pimpinan kami, siapa yang menghasut penduduk untuk melawan. Demikian bahasa aparat," kata Kinan.

Aku tak bisa berkata apa-apa sampai teringat sesuatu. "Aku teringat sebuah esai-foto majalah *Tera*..."

Kinan diam menatap mataku, "Foto pertama dalam serial itu adalah sebuah tangan yang menunjuk ke suatu arah. Foto kedua, penduduk Kedung Ombo. Foto-foto itu hingga kini mengganguku."

Kinan tersenyum, "Ya aku ingat bahkan wartawan yang ke sana pun sering dibuntuti intel."

Tiba-tiba saja mata Kinan menangkap seseorang di pojok warung. "Tama? Ayo gahung..."

Mahasiswa tadi, yang di pojok dan tengah asyik dengan nasi campur Bu Retno, mengangkat wajahnya yang penuh jejak kumis dan jenggot belum dicukur. Dia mengucapkan "Hai" dengan mulut penuh dan mengangkat tangannya.

"Ibu Naratama, seangkatanku di FISIP jarang kuliah, lebih banyak wara-wiri di Gang Rode bersama yang lain," Kinan menjelaskan. Aku mengangguk kepada Tama dari jauh dan dia membalasnya dengan senyum.

Kinan menepuk bahu.

"Ayo, selesaikan makan siangmu, aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang."

BERTUBUH kurus dan tinggi, berkulit bersih, berkacamata dengan bingkai hitam dan rambut ikal, Arifin Bramantyo sama sekali tak terlihat sebagai seorang pemimpin atau pendiri organisasi anak-anak muda. Dia lebih mirip sosok stereotip mahasiswa kutubuku yang lebih nyaman melekat di perpustakaan kampus atau yang berjam-jam menganalisa buku *Kapital* yang luar biasa sulit itu daripada sebagai orang yang mendampingi petani untuk menuntut haknya.

"Mbah Mien..." katanya menjawab pertanyaanku tentang jejak titik pencerahannya. Sore itu kami mengunjungi tempat kos Bram di Kaliurang yang begitu sempit, hanya terdiri atas sebuah kamar tidur dengan dua buah jendela kecil. Sebuah poster Che Guevara, siluet dengan topi yang dikenakannya berlatar belakang warna merah, yang selalu saja membakar gelora mahasiswa dan anak-anak muda di Indonesia. Sebuah rak dari beberapa papan yang ditopang dengan batu bata yang dipenuhi buku-buku. Puluhan sisa poster dan spanduk aksi melawan penggusuran Kedung Ombo.

Bram menceritakan masa kecilnya di Cilacap. Mbah Mien, salah satu ibu di desanya yang menetap di belakang rumah kakek Bram, ditemukan tewas gantung diri karena terlibat utang lintah darat. "Untuk anak berusia lima tahun, adegan seorang ibu tua yang tergantung dengan tali terus melukai benak dan hati," kata Bram. Dia menceritakan bahwa Mbah Mien adalah ibu yang sesekali menggendongnya jika orangtua atau kakeknya sedang pergi. Jenazah yang tergantung itu diturunkan dan digotong beramai-ramai ke atas dipan di antara suara isak tangis. Perlahan Bram hanya tahu bahwa Mbah Mien, tetangganya yang begitu menyayangi dan mengasuhnya itu, memiliki utang dan begitu saja tewas. Alas meradang, kata Bram dengan murung.

"Aku marah pada semua orang termasuk pada kakekku.... Belakangan aku paham konsep peminjaman pada lintah darah; bagaimana seseorang bisa terjatuh karena bunga yang besar, dan barang-barang berharga milik mereka, dari motor hingga rumah, bisa hilang diserobot para lintah darah. Diam-diam Mbah Mien akhirnya memutuskan hidupnya dengan seutas tali."

Ini luka besar bagi Bram kecil yang berusia lima tahun. Bram mengaku terus-menerus dibantu pertanyaan mengapa Mbah Mien memilih untuk mati daripada menghadapi utang yang bertumpuk. "Semakin aku tumbuh dan semakin melahap banyak bacaan perlahan aku menyimpulkan bahwa ada dua hal yang selalu menghantui orang miskin di Indonesia: kemiskinan dan kematian."

Sejak saat itu Bram merasa harus lebih dekat bersama kakeknya di Cilacap daripada mengikuti orangtuanya yang pindah ke Bogor. "Aku merasa harus banyak belajar apa yang diinginkan petani di desa," katanya sambil terus menceritakan bagaimana sulitnya meyakinkan orangtuanya agar mengizinkan dia menempuh pendidikan menengah di Cilacap. Selain mereka tak ingin berpisah dengan Bram, ayahnya curiga Bram hanya ingin bebas dan membandel; ingin keluar dari peta hidup yang sudah dirancang orangtuanya. Dia ingin Bram dan adiknya hidup tertata rapi dan "steril dari kuman", demikian Bram membicarakan pemikiran orangtuanya di masa lalu. Tetapi Bram yang memang ahli merangkai kata dan pandai membuat hati mekar itu berhasil meruntuhkan keraguan ayahnya.

Persyaratannya: Bram harus tetap rajin mengaji. Dan dia memang menunaikan janjinya: mengaji pada sore hari meski sesekali membolos karena ikut kesebelasan sepak bola sekolahnya. Ketika

Bram meminta izin orangtuanya untuk meneruskan SMA di Yogyakarta, ayahnya mulai curiga, apalagi melihat kamar Bram di desa yang hanya terdiri dari kasur dan ratusan buku-buku yang sudah melampaui bacaan anak-anak SMP: *Di Bawah Bendera Revolusi*, *Pondok Paman Tom, Oliver*, dan *Kisah Dua Kota* yang dinamakan Bram sebagai "periode keranjingan revolusi". Ayahnya tahu, Yogyakarta seperti magnet bagi bocah lanangnya yang terlihat semakin bengal.

"Sekali lagi, Ayah minta aku berjanji tetap rajin mengaji, dan itu kpatuhi. Tentu saja saya juga menyelenggarakan diskusi bersama teman-teman SMA dan di luar SMA," kata Bram meyeringal. Kekhawatiran Ayah Bram memang beralasan. Setelah peristiwa penangkapan aktivis di Yogya karena dituduh mengadakan diskusi karya Pramoedya Ananta Toer, Bram dan kawan-kawannya dijemput dan diinterogasi polisi. "Untung aku sudah siap sebelumnya," kata Bram. Dia menyimpan buku-buku pemikiran Karl Marx, Tan Malaka, dan Pramoedya Ananta Toer di sebuah tempat persembunyian yang sulit di balik lemari dapur, sedangkan buku-buku yang lebih umum seperti *Pengantar Politik* atau *Ekonomi* buku klasik Samuelson sengaja diletakkan di atas rak bersama beberapa novel karya sastrawan Eropa yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Belakangan Bram tahu ada salah satu kawannya, anggota OSIS bernama Lusia Antarini, mengadakan kegiatan diskusi Bram dan kawan-kawannya kepada ayahnya yang berhubungan dekat dengan kalangan intel. Bram dan kawan-kawannya diinterogasi berjam-jam di sebuah kantor (yang belakangan dia ketahui adalah sebuah kantor badan koordinasi intelijen). "Mereka menanyakan buku-buku yang aku baca dan aku menjawab bahwa sebagian besar buku itu milik perpustakaan," kata Bram tersenyum.

Mereka mendesak-desak Bram apakah dia mengenal para aktivis yang baru saja ditangkap beberapa bulan silam karena memiliki dan mendiskusikan buku karya Pramoedya. Bram mengaku tak kenal. Akhirnya setelah beberapa jam, mereka dilepaskan dan dinasihati agar setelah dewasa, "Mbok energi yang kelebihan itu disalurkan pada organisasi yang genah, seperti sayap Golkar gitu lo, Dik."

Aku tertawa terkekeh-kekeh mendengar cerita itu.

Bram juga ikut terpingkal: "Aku hanya mengangguk-angguk mendengar saran itu."

"Apakah kau sakit hati pada anak OSIS itu, si Lusia, yang mengkhianati kalian?" tanyaku hati-hati.

"Pengkhianat ada di mana-mana, bahkan di depan hidung kita, Laut. Kita tak pernah tahu dorongan setiap orang untuk berkhianat: bisa saja duit, kekuasaan, dendam, atau sekadar rasa takut dan tekanan penguasa," kata Bram mengangkat bahu. "Kita harus belajar kecewa bahwa orang yang kita percaya ternyata memegang pisau dan menusuk punggung kita. Kita tak bisa berharap semua orang akan selalu loyal pada perjuangan dan persahabatan."

Dia menghampiri rak bawah bukunya dan mengambil sebuah buku tehal Mahabharata yang diceritakan kembali oleh P. Lal dalam bentuk novel.

"Aku mengenal begitu banyak pengkhianat dari kisah ini. Dan karena itu aku tak perlu terkejut lagi," kata Bram memberikannya padaku.

Aku membukanya perlahan dan lukisan komik R.A. Kosasih berkelebat begitu saja. Tiba-tiba saja aku teringat Asmara yang pasti masih menyimpan serangkaian komik wayang Mahabharata

dan Bharatayudha yang memperkenalkan aku pada kisah panjang keluarga besar Barata tentang cinta dan pertarungan merebut takhta serta kehormatan; juga pada filsafat kehidupan, kematian, peperangan, kehancuran, dan kelahiran kembali.

"Bagi Pandawa, tokoh Aswatama adalah seorang pengkhianat keji yang membunuh anak dan saudara-saudaranya dalam keadaan tidur di sebuah malam yang pekat. Tapi bagi Aswatama, tindakannya adalah sebuah pembelaan atas apa yang dia anggap sebagai pembalasan terhadap taktik Pandawa dalam peperangan yang berhasil membunuh ayahnya, Durna," kata Bram.

"Jadi... pengkhianat adalah sebuah kata yang relatif?" tanyaku. "Bisa repot kalau kita selalu menggunakan relativitas sebagai justifikasi."

"Seperti juga kata pahlawan," kata Bram. "Banyak sekali orang-orang yang diangkat menjadi pahlawan di masa Orde Baru ini, yang mungkin suatu hari bisa saja dipertanyakan apa betul mereka memang berjasa dan berkontribusi. Tetapi kau benar, dalam perjuangan definisi antara pahlawan dan pengkhianat harus jelas. Suatu hari pahlawan atau bandit tak boleh hanya ditentukan karena kekuasaan rezim."

Aku terdiam.

"Aku hanya ingin kau paham, orang yang suatu hari berkhianat pada kita biasanya adalah orang yang tak terduga, yang kau kira adalah orang yang mustahil melukai punggungmu," kata Bram lagi.

Barulah aku menyadari bahwa Bram sebetulnya bukan hanya kotubuku seperti yang dikesankan penampilannya yang santun, berkacamata, berambut ikal yang tersisir rapi, dan kemeja yang dimasukkan ke dalam. Penampilannya nyaris seperti anak priayi.

Tetapi ternyata dia seorang yang penuh strategi dan penuh ledakan. Dia tahu kapan harus menyimpan tenaga dan kapan bersiasat dan bergerak.

Begitu asyik mendengarkan berbagai pemikiran dan nasihat Bram, aku jadi teragap ketika dia bertanya apa yang menyebabkan aku memutuskan belajar di Yogyakarta. Aku merasa belum siap untuk membuka diri atau memuntahkan hal-hal yang emosional kepada seseorang yang kharismatik ini.

"Dia ingin bertemu dan belajar dari orang-orang yang berdiskusi dengan pemikiran besar," Kinan akhirnya membantu menjawab. "Dia mengaku tak tertarik mendaftar universitas di Jakarta meski orangtuanya sudah pindah ke sana," Kinan menyambung. Bram memandangkuku, seperti menahan serangkaian kata-kata yang siap muntah dari mulutnya.

"Kenapa tak tertarik kuliah di UI?"

Aku tak tahu mengapa aku tak tertarik. Aku tak menjawab, tetapi aku ingat, aku malah bercerita tentang Asmara yang pasti akan memilih menempuh pendidikan di Depok.

"Apa yang kita peroleh di ruang kuliah dan kampus tak akan cukup," kata Bram seperti mencoba menahan diri. "Di kampus kita hanya belajar disiplin berpikir, tetapi pengalaman yang memberi daya dalam hidup adalah di lapangan," katanya.

Sebelum kami berpisah, aku merasa harus mengucapkan sesuatu yang belum pernah aku utarakan kepada siapa pun selain keluargaku.

"Namanya Ibu Ami. Dia guru bahasa Indonesia kelas lima SD di Solo, salah satu SD yang cukup besar," kataku dengan liris saat kami sudah bergerak ke pintu loka.

Bram menatapku. Kali ini dia kelihatan sabar.

"Dialah salah satu orang yang membuat aku semakin mencintai sastra, selain Ibu dan Bapak. Dialah yang memperkenalkan kami pada puisi-puisi Amir Hamzah, Chairil Anwar, Benda dengan membacakannya di depan kelas; dia juga mendiskusikan beberapa karya Balai Pustaka atau sastra dunia. Beliau membacakan lengkap dengan suara tokoh-tokohnya. Kami semua seperti terisih setiap kali dia membacakan kisah kemiskinan si yatim piatu Oliver Twist di masa Revolusi Industri di London atau kadang-kadang dia akan memilih bercerita bab pertama *Gendang Perang* dari *Wamena* karya Djoko Lelono. Meski kami masih di sekolah dasar, Ibu Ani tahu betul cara membangan gelora kami terhadap karya-karya sastra yang dibacakannya."

Kinan dan Bram menatapku, menanti kalimat berikutnya yang sudah pasti bernada murung.

"Suatu hari...Ibu Ani menghilang begitu saja. Semula kami mengira beliau sakit. Tapi dia tak pernah datang. Tiba-tiba begitu saja kepala sekolah mengumumkan penggantinya Bapak Hardi yang tinggi, berkumis, dan tak pernah tersenyum. Kami tak mau Pak Hardi. Kami ingin Ibu Ani kembali. Kami tidak mau belajar awadan dan akhiran dan imbuhan belaka. Kami ingin mendengarkan cerita selanjutnya dari buku-buku Djoko Lelono dan Charles Dickens. Berbondong-bondong kami mendatangi kepala sekolah."

"Jadi sejak kecil kamu sudah mempunyai jiwa aktivis," Kinan menyela sambil tersenyum.

"Ah itu karena letupan ramai-ramai saja. Kami merasa sok senoo. Kepala Sekolah hanya mengatakan beliau pindah ke luar

kota. Kami tak percaya karena tak mungkin Ibu Ami yang baik hati itu, yang selalu membacakan cuplikan cerita sastra dunia di depan kelas itu, pergi begitu saja tanpa pamit. Pasti ada sesuatu yang menyebabkan dia mendadak saja dicerabut dari kami. Malam-malam aku mendengar bisik-bisik Bapak dan Ibu. Asmara juga mengatakan ayah dari temannya ada yang begitu saja dipecat dari tempatnya bekerja, lalu dia menganggur."

Aku mencoba menahan diri untuk tidak emosional dan perlahan menceritakan bahwa belakangan aku mendengar peraturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang sudah diperkenalkan lebih dahulu di Jakarta dan kini diterapkan di seluruh Indonesia. Siapa saja yang orangtua atau keluarganya pernah menjadi tahanan politik yang berkaitan dengan Peristiwa 1965 tak diperkenankan bekerja yang berhubungan dengan publik. Ibu Ami jelas seorang guru, "dan mereka khawatir sekali kami akan dijejali pemikiran komunisme rupanya," kataku.

Sejak itu aku justru jadi penasaran, apa arti 1965, mengapa tahun itu menjadi sebuah titik yang penting betul bagi pemerintah saat itu. Aku bertanya pada Bapak yang saat itu bekerja di Harian Solo. Karena saat itu aku masih duduk di kelas lima sekolah dasar, Bapak mencoba memberi semacam perspektif yang netral, tapi tidak manipulatif seperti yang tertera pada sejarah resmi yang kita pelajari. "Setelah aku duduk di SMP, aku mendengar kabar dari beberapa kawan bahwa Ibu Ami pindah ke kota lain, karena ayahnya dulu adalah PKI yang dieksekusi pada tahun 1965. Ada yang menceritakan ayahnya dilempar ke Bengawan Solo bersama ratusan mayat lainnya yang juga dibunuh. Itulah kali pertama aku mendengar tentang pembunuhan massal di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Semakin banyak aku mendengar berbagai

cerita yang sama sekali tak pernah tertera di buku sejarah, apalagi di media, semakin aku menyadari betapa huruknya situasi kehidupan di negeri ini."

Aku berhenti sejenak. Terdengar suara jangkrik dari luar jendela kecil kamar kos Bram yang terbuka. Aku sudah lupa dengan waktu.

"Sejak peristiwa menghilangnya Ibu Ami, aku mengatakan pada Bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban Bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat Bapak melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan semesta, sekecil apa pun dalam kegelapan di negeri ini."

Bram mengangguk paham, "Kau memilih tempat yang tepat di sini, Laut. Jakarta terlalu tertib dan tegang."

Meski ini semua terjadi setahun lalu, aku merasa baru kemarin Bram menepuk bahuku dan menyatakan dia sangat ingin bertemu lagi denganku walau tak harus di kampus. Setelah diskusi panjang malam itu, aku malah lebih sering bertemu dengan Bram, Kinan, Sunu, Alex, Daniel, Tama, Julius, Widi, dan Dana di Gang Rode, tempat Bram dan beberapa kakak kelas lainnya berdiskusi dan merancang strategi untuk rasa.

SULUR pohon beringin yang melindungi Rumah Seyegan itu tetap tak menghalangi keramaian markas kami. Motor butuh milik Sunu yang kupinjam siang itu kuparkir di samping, meng-

hindari keriuhan beberapa orang yang keluar masuk melalui pintu depan. Kulihat Sunu, Narendra, dan Dana yang dibantu beberapa mahasiswa bebersih kamar-kamar depan, menyikat lantai, membersihkan meja; sementara Kinan dirubung beberapa anak muda. Menilik dari rambut mereka yang tak kenal pisau cukur, aku menduga mereka adalah seniman Taraka, kumpulan perupa Yogyakarta yang selama ini berkarya dengan teknik cukil kayu dan diam-diam hasilnya sudah menghiasi beberapa kulit muka buku-buku yang disediakan di bawah tanah. Kinan segera memperkenalkan tiga seniman itu kepadaku dan mengalamatkan aku sebagai "aktivis Winatra yang berbakat menulis". Sedangkan para seniman Taraka yang diperkenalkan kepadaku adalah Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan.

Rupanya tembok busuk itu akan dilukis mural oleh para seniman Taraka. Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan memandang dan mengelus-elus tembok yang busuk itu seolah itu adalah sehelai kain sutera yang panjang melambai. Aku semakin kagum pada Kinan. Sudah jelas kami tak punya dana kecuali menyediakan bahan cat saja. Tetapi ketiga seniman itu dengan senang hati menggunakan tembok itu sebagai kanvas mereka. Aku sudah pernah mengenal beberapa karya seniman Taraka yang lebih senior daripada ketiga seniman ini. Aku senang sekali mendengarkan ide mereka untuk membuat mural para tokoh seni atau politik dan perjalanan hidup mereka. "Jadi tembok sebelah kiri ini adalah jatah Abiyasa," kata Coki si gondrong menjelaskan. "Aku akan mengisi tembok yang berjendela dengan melukis beberapa tokoh yang memberi inspirasi, sedangkan satu tembok besar di ruang diskusi ini adalah jatah Anjani, dia si pendongeng ulung dan akan memperlakukan tembok ini seperti panel komik."

"Anjani...?"

Coici menunjuk ke belakangku. Ketika aku membalikkan tubuh, seorang perempuan bertubuh kecil dan liat, dengan rambut diikat menjadi satu dan poni yang menutup dahinya tengah membawa beberapa kaleng cat dan kuan. Aku buru-buru menghampiri dan berniat membantu membawakan kaleng cat dari tangannya. Sebuah upaya yang sia-sia; dia mengibaskan lengannya menandakan bisa mengurus dirinya sendiri. Setelah kaleng-kaleng itu diletakkan, dia menyodorkan tangannya padaku.

"Hai...aku Anjani." Dia tersenyum, giginya bagus sekali, putih bersih. Lalu muncul lesung pipit itu. Tanganku menggenggam tangannya dengan erat dan seketika terpaku. Dari mulutku terdengar geremengan bodoh. Aku ingin menyebut namaku, tapi macet di kerongkongan.

"Laut. Namanya Biru Laut." Sunu membantu menerjemahkan geremenganku. Matanya melirik padaku lalu pada Anjani, seperti sepasang mata yang tengah menatap bola ping pong yang mondar-mandir antar-dua bat tenis meja. Aku masih menatap lesung pipinya dan bertanya-tanya, bagaimana cara seseorang memperoleh lekukan seperti itu di pipinya?

"Laut, kembalikan tangan Anjani ke pemiliknya." Dengan sopan Julius mencoba membebaskan tangan Anjani dari genggamanku.

Aku menyadari kemudian, ternyata kami dikerubung anak-anak Taraka dan monyet-monyet seperti Sunu, Daniel, dan Naratama. Sementara Gusti sibuk memotret dengan kilatan lampu yang mengganggu wajahku, Alex hanya sesekali memotret Anjani dari beberapa sudut. Buru-buru aku melepas tangan

Anjani dan mengucapkan maaf. Kinan segera mengatasi situasi rawan ini dengan memperkenalkan para seniman Taraka kepada kawan-kawan lain: Narendra, Julius, Arga, Hakim, Harun, Widi, dan entah siapa lagi. Semua merubung, bersalaman, ngobrol ke sana-kemari, bertanya tentang cat apa yang digunakan, objek apa yang akan dilukis, dan pada akhirnya semua pertanyaan sebetulnya ditujukan pada satu orang: Ratih Anjani.

Aku mundur perlahan menjauhi mereka dan melipir ke dapur, tempat yang kelak menjadi daerah suka. Sayup-sayup aku bisa mendengar suara Naratama bertanya apa yang akan dilukis pada tembok bagunnya dan terdengar pula jawaban Anjani menjelaskan bahwa tembok utama diberi panel komik tentang kehidupan Tan Malaka. Aku sangat tergoda untuk kembali ke sana dan berdiskusi tentang kehidupan sang Risa Merah, tetapi aku sangat tahu diri. Aku bukan Naratama yang fasih atau Gusti yang sadar akan senyumnya yang magnetik bagi para perempuan. Aku bakal menjadi patung begitu berhadapan dengannya. Dan aku tahu Sunu, Alex, dan Daniel akan segera berada di belakangku mendukung dan mendorong-dorongku untuk berani mendekati Anjani.

Akhirnya aku memutuskan melabur dinding dapur dengan cat biru, sesuai tugasku yang sudah ditentukan Kinan siang itu sambil sesekali terdengar suara-suara Naratama yang disela oleh ketiga kawanku yang kelihatannya ingin betul Anjani tidak terjerat si pandai bicara itu. Meski mereka terdengar saling membantah—karena merasa lebih mengetahui apa yang terbaik untuk “Laut yang pendiam”—sesungguhnya mereka adalah kawan-kawanku yang paling kupercaya.

Sunu mempunyai jukukan si Bos Bijak. Mas Galu yang puisi-puisinya menunjukkan dia kalibernya jauh di atas anak-anak kemarin sore macam kami, disebut Sang Penyair.

Sunu Dyantoro adalah sahabat pertama yang datang dalam hidupku seperti angin segar di musim kemarau. Tanpa perlu banyak bicara dan tak pernah bertukar cercau, Sunu dan aku saling memahami dalam diam. Segera saja aku tahu, Sunu tak ingin banyak bicara tentang keluarganya. Bulan-bulan pertama kami di kampus, Sunu jarang berlama-lama di kantor Aulagung. Begitu tulisan kami selesai disunting, Sunu biasa pamit untuk segera pulang membantu ibu dan ketiga kakaknya. Setelah Sunu mengajakku ke rumahnya, barulah aku mengetahui ayah Sunu sudah lama meninggal ketika Sunu duduk di SMA. Bu Arum berjualan batik dan perlahan-lahan membangun Rumah Batik Arum yang cukup sukses di sekitar Bantul. Tapi tentu saja persoalan masa lalu pakde Sunu almarhum—tak pernah dikenal oleh Sunu, karena ia menghilang saat Sunu belum lahir—terus-merus mengejar keluarganya. Mungkin karena Sunu juga jarang berbicara maka kami bisa bersahabat tanpa banyak cingcong. Tetapi dialah orang pertama yang bisa membedakan diamku yang berarti marah, lelah, lapar, atau kini...tertarik pada seseorang. Di masa-masa kami kos di Pelem Kcut, setiap kali aku membuka rak dapur yang kosong, entah bagaimana secara ajaib Sunu akan menyelamatkan kehidupan dengan beberapa bungkus mi instan yang dia simpan untuk masa-masa paceklik. Karena tahu aku selalu ingin menambah rasa ekstra, dia juga menyimpan cabe rawit, bawang putih, dan telur entah di pojok lemari sebelah mana. Kalau aku tengah lelah dan Daniel yang manja itu berteriak-teriak entah karena minta kami membantu

memberi input untuk tugas makalah filsafatnya yang rumit, pasti Sumu atau Alex yang akan membantu agar Daniel menyotop kerewelan itu.

Menangani Daniel dan karakternya yang berapi-api tentu saja tidak mudah. Kesalahan sekecil apa pun dalam hidup ini mudah membuatnya gelisah. Daniel datang dari keluarga yang sukar untuk menerima kritik. Bapak dan ibunya bercerai sejak Daniel masih duduk di SMP sehingga Daniel dan adiknya, Hans yang terkena polio sejak bayi itu, harus berpindah-pindah antara rumah bapaknya yang sudah berkeluarga lagi dan ibunya yang bekerja sendirian mengongkosi kedua puteranya. Aku tak terlalu paham mengapa Daniel akhirnya menjadi mudah mengeluh dan kritis kepada siapa saja. Menurut teori Sumu yang selalu mencoba memahami setiap kekurangan orang, sikap Daniel yang kritis, selalu mengeluh, dan cenderung ke perbatasan *nyinyir* pasti karena sebuah kompensasi: di rumahnya dia harus menjadi kakak sekaligus ayah bagi Hans yang menderita polio tetapi sangat brilian secara akademis. Ibunya pantang mengemis uang dari bekas suaminya, meski seharusnya ayah Daniel tetap wajib menafkahi kedua anaknya. Dalam keadaan bergeser, Daniel dijuluki si Filsuf Bejat karena pemuda Kawanua ini gonta-ganti pacar setiap minggu. Tapi dalam keadaan biasa, aku memanggilnya si Bungsu lantaran manjanya setengah mati. Maklum, dia tak pernah bisa merengok di rumahnya sendiri. "Tak semua keluarga harmonis dan menyenangkan seperti keluargamu, Laut. Kau beruntung," demikian Sumu mengucapkan berkali-kali jika aku menggeleng-geleng melihat Sumu yang selalu saja seperti abang yang perhatian pada adiknya. Karena Sumu sering betul mengatakan betapa hangatnya rumahku, betapa rumahnya orangtuaku, dan betapa Sumu tak ingin pergi dari dapur karena

masakan Ibu yang membuat lidah yang beku menjadi hidup saking nikmatnya, maka Daniel dan Alex bersumpah demi langit dan bumi akan mengundang diri mereka sendiri mampir ke Ciputat dan merasakan apa yang dialami Sunu.

Alex Perazon adalah mahasiswa paling ganteng dari seluruh penjuru Winatra maupun Wirasena hingga sulit memberi julukan yang konyol karena terlalu tampan dan agak menjengkelkan kami yang buruk rupa. Untung saja dia anak baik dan sopan, kalau tidak pastilah kami sudah memberi nama-nama jahanam untuknya. Ia menjadi sahabatku yang menyenangkan karena kami sering berdiskusi tentang fotografi. Dia masuk ke rumah Pelem Kebut pada semester awal sebagai satu-satunya mahasiswa dari timur Indonesia yang bersuara bagus. Ditambah tutur katanya yang santun, rambut ilal keriting, alis tebal, dan raut wajah yang agak berbau Portugis itu, tak heran jika mahasiswi-kns sebelah sering betul berdatangan ke Pelem Kebut untuk sekadar berbincang dengannya. Mungkin mereka menyukai suaranya, atau rambutnya yang tebal dan ilal, atau mungkin juga mereka menyukai alis matanya yang tebal betul, aku tak tahu. Aku lebih tertarik pada pengabdian Alex pada seni visual hingga dia mengatakan bahwa kameranya adalah bagian dari mata dan tangannya, dan karena itu "tak seorang pun boleh memegang kamera saya". Belakangan aku baru paham, kamera tersebut adalah hadiah dari Felix Perazon, abang Alex yang kini adalah seorang imam projo yang bertugas di beberapa Dioses Larantuka, Ende, dan kemudian di Pamakayo, Solor. Menurut Alex, Kakak Felix atau belakangan Romo Felix nyaris menjadi substitusi ayah pada Moses dan Alex. Sang bapak wafat saat mereka, Moses dan Alex, masih duduk di sekolah dasar, sedangkan Felix si sulung yang sudah di SMA kemudian secara sukarela menyandang

beban ikut merawat kedua adiknya yang masih kecil sementara sang ibu bekerja sebagai guru SD. Ketika Moses dan Alex secara bergantian didera *brunchitis*, *lantas diare* hingga membuat tubuh mereka kurus, Felix-lah yang merawat, mengompres, dan membuatkan *bobur kakdu*. Tak heran ketika dewasa dan keduanya kuliah di Jawa—Moses kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro sedangkan Alex di Fakultas Filsafat UGM—mereka sama-sama rajin menelepon dan menyurati Ibu dan Abang Felix yang kelak menjadi salah satu *romo* yang dikenal sangat baik dan dekat dengan masyarakat Flores Timur dan Solor. Sejak kecil, Alex adalah anak yang gelisah dan nyaris *bandel* jika tidak diawasi Felix, sementara Moses yang hanya berbeda dua tahun lebih punya *kedisiplinan* dan tertib. Bahwa Alex lebih pendiam dan jarang bicara justru membuat Felix merasa adik bangsunya perlu memiliki sebuah hobi yang lebih terarah.

Maka suatu hari, ketika Alex sudah duduk di SMA, Romo Felix membawakan sebuah kamera yang diberikan oleh salah seorang umat parokinya. Felix mengatakan dia percaya Alex akan melakukan hal yang baik dengan kamera itu dan menggunakannya sebagai *perpanjangan mata dan hatinya*. Pada awal masa kuliah, Alex sering berjalan sendirian ke pojok-pojok Yogyakarta membuat foto *esai mbok bakul*, mengikuti kehidupan keluarganya, dan bahkan berteman dengan mereka. Rangkaian foto-foto itu jauh dari klise *'tamasya kemiskinan'* yang sering ditampilkan oleh iklan-iklan. Dan itulah yang selalu dikatakan Alex kepada siapa pun yang mencoba-coba menyentuh kameranya. Hingga kini, dari kuartet ini, hanya Alex yang belum sempat *knajak* ke rumahku di Jakarta. Karena Ibu juga seorang fotografer, selain juga seorang *koki* yang dahsyat, maka aku

bercita-cita untuk memperkenalkan Alex pada ibunya. Untuk waktu yang lama, keinginan itu tidak terwujud karena Kinan memberikan tugas yang berbeda pada kami.

Tak terasa, hampir dua jam dapur itu kelihatan bersih dan biru. Baru saja aku duduk selonjor menatap hasil karyaku berupa tembok biru kosong dan mengagumi kompor yang semula dekil yang kini sudah dicuci bersih oleh Sunu, seseorang masuk dan berdiri di belakangku.

"Bagus, Rapi."

Ibu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama.

"Ini lemari es dari mana? Jelek amat..."

"Dari Gusti," jawabku lega karena dia tak menyinggung soal Anjani. "Katanya, kalau mati, ditandang saja, bakal nyala lagi," aku menjawab sambil tetap rebahan.

Terdengar suara tawa yang kecil. Tiha-tiba...

"Soal Anjani..."

Dodaku langsung sibuk menghentikan jantungku yang repot berdetak.

"Kau tak akan bisa memperolehnya dengan bersembunyi. Kau harus menghampirinya dan menggenggam tangannya tanpa pernah melepaskannya lagi," Naratama tertawa meninggalkan dapur.

Asu!

DENGAN cara yang ganjil. Naratama seperti muncul begitu saja dalam hidup. Tak ada satu pun kawan yang mengenal atau mengetahui keluarga atau kehidupan pribadinya. Kawan-kawan lain biasanya satu saat akan bercerita tentang bapak atau ibu atau adik-kakak mereka, meski kami tak selalu mengenal dengan dekat. Tapi Tama seperti sebuah pulau misterius di antara pulau-pulau lain yang jelas warna dan formatnya. Justru karena dia agak menyimpan misteri, para perempuan—Kinan dan Anjani misalnya—cenderung tertarik dan selalu memaklumi tingkah lakunya yang tengil itu.

Perkenalanku dengannya tak sepenting perkenalanku dengan Suna, Daniel, Alex, apalagi Bram. Kami bertemu di warung Bu Retno setahun lalu, sekilas begitu saja tanpa kesan. Aku bahkan lupa bagaimana kami bertemu jika Tama tak selalu mengulang-ulang ke setiap aktivis yang dia temui, "Aku bertemu Laut waktu dia sedang diplomco Kinan," sembari menyambung kalimatnya dengan serangkaian tawa yang terkekeh-kekeh seakan-akan ada yang lucu dari ucapannya. Pertama-tama, aku tidak merasa diplomco Kinan. Kedua, aku tak paham mengapa Tama selalu mengulang-ulang kalimat yang meremehkan itu.

Dari begitu banyak mahasiswa dan aktivis yang mulai wara-wiri di Seyegan, entah bagaimana Tama selalu berhasil menemuiiku saat aku sendirian. Dia akan duduk di sampingku, memberi komentar tentang salah satu diskusi atau kelas yang diselenggarakan, mencemooh beberapa mahasiswa yang bebal sekali memahami isi diskusi, atau mungkin mengomentari satu dua pertanyaan atau komentar yang menggelikan. Cemooh dan sinisme Tama terutama ditujukan kepada mahasiswa pemula dan hijau yang sudah mencoba bersentuhan dengan pemikiran yang berat dan mencoba-coba langsung membaca buku-buku

pemikiran kiri yang sebetulnya sudah merupakan kritik para kritikus Marxisme, misalnya. Sebetulnya aku paham mengapa Tama merasa frustrasi dan sering meninggalkan kelas; seperti Kinan, Daniel, Alex, dan Sunu, bacaan Tama sudah sangat maju. Bedanya, jika Kinan dan Sunu hanya akan mengeluarkan kutipan atau pengetahuan saat dibutuhkan, Tama cenderung menggunakannya untuk melecehkan. Daniel pun terkadang tak sabar dengan kepolosan anak-anak semester satu yang bacaannya masih minim—menunjukkan betapa Daniel atau Tama sering lupa bahwa anak Indonesia tidak tumbuh dengan kebiasaan membaca atau berlatih berpikir kritis—sehingga dia juga cerewet di kelas-kelas yang kami selenggarakan. Bedanya dengan Tama, kecerdasan Tama mencapai tahap menertawakan atau menusuk lawan bicaranya dengan komentar yang meremehkan. Sikap seperti ini malah membuat Daniel—juga aku, Alex, dan Sunu dalam diam tentu saja—merasa sukar untuk menyukai Tama.

Seperti pada salah satu diskusi yang menampilkan Bram sebagai pembicara yang tentu saja bersifat pedantik. Ketika itu Bram mendiskusikan bagaimana menariknya membandingkan situasi politik Cile di masa pemerintahan Salvador Allende tahun 1973 dengan Indonesia tahun 1965. Bagaimana kedua negara sama-sama agak didominasi pemikiran kiri, tapi lantas dihajar oleh kekuatan militer. Salah satu mahasiswa dengan polos bertanya apa yang harus mereka lakukan dengan sejarah versi pemerintah yang mereka peroleh sejak SD hingga kini di perguruan tinggi terutama bagi mereka yang mengambil Sastra Sejarah. Bram menjawab, salah satu tujuan diskusi dan kelas-kelas pemikiran politik dan filsafat yang diadakan di Rumah Hantu Seyegan, dan sebelumnya di Pelem Kecut, adalah agar mereka membaca dan mendiskusikan bacaan alternatif. Dan

itulah salah satu tujuan berdirinya kelompok studi dan gerakan Winastra: untuk mendiskusikan berbagai pemikiran alternatif guna melawan doktrin pemerintah yang sudah dijejalkan kepada kita sejak Orde Baru berkuasa.

Aku mendengar suara cetusan tawa kecil bernada sinis. Kudengar jelas Tama tengah menggerutu betapa bodohnya si mahasiswa hijau yang menanyakan hal yang sudah jelas jawabannya.

"Mungkin Tama ingin menambahkan?" Bram yang kukenal seperti seorang kakak tertua yang harus memayungi adik-adiknya itu tersenyum pada Tama. Tapi aku melihat di dalam senyum diplomatis itu terkandung kejengkelan yang terpendam.

Tama berdiri. Aku tersedak dan aku bisa melihat bagaimana Kinan, Sumu, Daniel, dan bahkan Anjani tak menyangka Tama akan berdiri di antara kami semua yang duduk bersila di atas tikar.

"Diskusi penting. Bergulat pemikiran itu wajib..." katanya dengan fasih. Lalu dia menyandarkan punggungnya ke tembok yang beberapa hari lalu sudah kering. Anjani melaksinya dengan serangkaian panel komik perjalanan Tan Malaka, Alex memotret Tama pada sudut pandang yang bagus untuk sebuah pose. Tama mendelik melihat kelakuan Alex tapi tak berkata apa-apa. Alex memang selalu cerdas dan selektif mengambil momen. Dia juga sering berhasil merogoh jiwa orang yang dipotretnya. Sementara Gusti, penggemar berat lampu blitz itu ikut-ikutan memotret hingga menyilaukan mata. Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan potuh menyetop kegiatan mereka.

"Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat di sini. Kita sudah harus ikut menjenguk apa yang sudah dilontarkan oleh Petisi 50 dan beberapa tokoh-tokoh yang mengkritik lima paket Undang-Undang Politik. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun di bawah tekanan satu jempol."

Monolog Naratama memang benar dan sebetulnya sudah sering kami bicarakan dalam rapat antar-pengurus Winatra. Sudah jelas dia tak termasuk dalam lingkaran yang dibentuk Beam dan Kinan. Mungkin Tama tak tahu bahwa kami sudah mendiskusikan tuntutan soal dwifungsi ABRI dan lima Undang-Undang Politik yang harus dihapus. Hanya saja kami memang belum meluncurkan strategi ini ke kampus-kampus karena kami sedang menyusun kompi-kompi ke berbagai kampus. Atau mungkin juga ini bentuk protes Tama yang merasa tidak diajak.

Itu pula sebabnya Naratama selalu mencari waktu dan kesempatan untuk memberikan monolog atau satu dua kalimat protes setiap kali kami mengadakan kelas, diskusi, atau rapat umum.

Seperti saat kami mengundang Pak Razak untuk berkisah tentang pengalamannya di Pulau Buru selama belasan tahun dan kembali ke Jakarta untuk tetap dianggap sebagai musuh negara; tentang istri, anak-anak, dan kakak adiknya yang masih saja kesulitan mencari nafkah dan mengubah nama agar tak terlalu kentara bahwa mereka ada hubungannya dengan seorang bekas tahanan politik dari Pulau Buru. Dengan segala kesulitan hidup itu, Pak Razak menyatakan, "Masih berharap suatu hari, entah kapan, keadilan akan tiba." Demikian dia menutup pengantar diskusinya.

Sekali lagi terdengar suara yang gaduh dari tenggorokan Tama. Antara cemooh dan pesimisme. Kali ini Bram melirik tak sabar.

"Bicaralah Naratama! Jangan hanya mendengus."

Aku mencium mendengar suara Bram yang menggelegar dan mengucapkan nama Tama dengan lengkap. Tama tak gentar. Dia berdiri dan kembali membersihkan kerongkongannya.

"Saya hanya pesimistis. Kawan-kawan kita yang hanya berdiskusi karya Pak Pram saja sekarang sudah dipenjara, bagaimana kita bisa berharap para tapol dan keluarganya akan memperoleh keadilan, rehabilitasi nama, dan pemulihan jiwa? Bukan Pak Razak saja, tetapi jutaan korban yang dibunuh pada tahun 1965 sampai 1966...." Tama berbicara dengan mata menyala-nyala.

"Itu pertanyaan kita semua, Tama. Itulah sebabnya kita berada di sini, berdiskusi, mendata, dan melawan sejarah palu buatan mereka dengan terus mengumpulkan kesaksian lisan dari orang-orang seperti Pak Razak," Narendra menimpali dengan penuh tekanan.

"Mengapa aku tak percaya apa pun yang dikatakan Tama," Daniel yang bersila di belakangku mengerut. Sunu yang duduk bersila di sebelahku hanya menunduk memandang tikar. Dan itu berarti Sunu menyetujui gerutu Daniel, namun tak cukup fakta yang mendukung pendapat yang hanya tercetus berdasarkan rasa tidak suka itu.

"Maksudmu...tak percaya bagaimana, Dan?" Gusti mencoba memotret Tama dari sudut yang jauh. Beberapa kali. Penuh kilat yang menyilaukan mata. Sekali lagi aku menutup lensa Gusti. Bukan karena kamera yang digunakan, tetapi aku tak tahan

dengan serangan cahaya blitz yang mengganggu ruang pribadi setiap orang.

"Maksud Daniel, Tama terlalu berapi-api. Ada sesuatu yang aneh di balik api itu," kata Sunu dengan suara pelan.

"Kemarin dia membawa satu kardus mi instan. Dia tak pernah kehabisan duit," kata Julius menimpali.

Di depan, suara Bram masih terdengar keras, merebut perhatian dan bergelora. Sementara Sunu, Daniel, Gusti, Julius, Alex, dan aka memandang Naratama dari jauh dengan rasa tak nyaman.

Ucapan Terima Kasih

SETIAP kali menyelesaikan sebuah karya, semakin panjang utang saya kepada begitu banyak narasumber dan kepada yang sangat berjasa menyalakan api semangat.

Ide menulis tentang mereka yang dihilangkan, lahir pada tahun 2008 ketika saya meminta Nizar Patria untuk menuliskan pengalamannya saat diculik Maret 1998. Saya meminta dia menulis sepenuh hati dan jujur lengkap dengan perasaannya. Hasilnya, sebuah artikel berjudul "Di Kul Penyiksaan Orde Baru" yang dimuat dalam Edisi Khusus Soeharto, *Tempo*, Februari 2008 adalah tulisan yang nyaris tanpa penyuntingan. Sebuah cerita yang jujur bagaimana seorang anak muda dan kawan-kawannya, yang mengalami horor penyiksaan dari hari ke hari karena mereka dianggap mengugat Indonesia di masa Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi. Pada saat itulah saya mengatakan padanya suatu hari saya ingin menuliskan cerita tentang para aktivis yang diculik, yang kembali dan yang tak kembali; tentang keluarga yang terus-menerus sampai sekarang mencari jawab.

Baru lima tahun kemudian, pada 2013, saya mulai bisa melakukan wawancara dengan berbagai narasumber selain Nezar Muka, selain saya berutang pada Nezar Patria, saya juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Rahardja Waluya Jati, Mugiyanto Supin, Budiman Sudjatmiko, Wilson Obrigados, Tommy Aryanto, Robertus Robet, Ngarto F, Lilik H S, Usman Hamid, dan Haris Azhar. Meski ini adalah sebuah novel yang berarti penciptaan fiktif jagat baru, saya tetap mengakui segalanya terinspirasi dari kisah yang mereka ceritakan pada saya. Tanpa mereka, novel ini tak akan bernyawa.

Kepada kawan-kawan di Solo yang menemani saya meriset pelosok Solo dan Yogya, terima kasih sedalam-dalamnya: Sanje B.Kuncoro, Indah Darmastuti, Sugeng, Aryani Wahyu, dan Yunanto Satyastomo

Kepada dokter Raya Batubara dan dokter Mesty Ariotedjo, saya berterima kasih telah memperkenalkan pada dunia kedokteran yang memudahkan saya membentuk sosok dokter Asmara Jati. Kepada Hermien Y. Kleden, saya sangat berterima kasih atas bantuannya membangun karakter Alex Perazon, seorang pemuda Solor yang dekat dengan laut, dan Laut, dan juga kepada Mariamas Kleden yang meriset nyanyian para pelaut Solor. Kepada kawan-kawan ahli Yogya dan Universitas Gajah Mada, saya berutang pada Agustine Widiarsi, Ali Nur Yasin, Budi Setyarno. Kawasan Jawa Timur saya pasrahkan kepada Endri Kurniawati yang dengan teliti membantu saya memeriksa bab penulisan Blangkoan dan Bungurasih.

Kepada para pembaca pertama naskah saya: Endah Sulwesi dan Christina Udiani, beribu terima kasih atas penyuntingan dan masukannya.

Kepada mereka yang mengurus perwajahan novel ini: ilustrator Widiyatno, desainer Aditya Putra, dan Rain Chudori.

Ada dua buku yang ikut menopang proses penulisan novel ini: *Menyalak Lahan Kering Perlawanan, Gerakan Mahasiswa 1990-an* oleh FX Rudy Gunawan, Nezar Patria, Yayan Sopyan, dan Wilson dan *Anak-anak Revolusi* oleh Budiman Sudjatmiko. Saya juga berterima kasih kepada para pustakawan *Tempo* Danni Mudiansyah, Pak Soleh, dan Evan Kusuma. Redaktur Bahasa *Tempo* UU Suhardi selalu sigap menjawab semua pertanyaan dan debat saya tentang kusa kata Indonesia, saya akan selalu berterima kasih padanya.

Saya juga berutang pada dua penyair Indonesia yang saya hormati. Pertama, saya berterima kasih pada Soetardji Calzoum Bachri yang mengizinkan saya untuk menggunakan larik puisinya "Matilah engkau mati/Kau akan lahir berkali-kali" yang menjadi jiwa novel ini. Kedua, Catatan Pinggir Goenawan Mohamad berjudul "Jakarta 10 September, 2004" (*Tempo*, September 2004) tentang Manir, yang menjelaskan perbedaan antara gelap dan kelim, menjadi sumber penting perbincangan antara tokoh Biru Laut dan Sang Penyair.

John McGlynn yang sudah mulai menerjemahkan novel ini sejak awal, saya berterima kasih sedalam-dalamnya; Janet de Neffe, Wayan Juniarta, Kadek Purnami, serta Ubud Writers and Readers Festival yang memberi ruang yang nyaman di Ubud bagi saya untuk menulis beberapa bab novel ini.

Dua institusi penting bagi saya, *Tempo* dan Amnesty International Indonesia yang visinya tentang demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia menjadi fondasi novel ini.

Terima kasih untuk Yayasan Dian Sastrowardoyo, Wismu Darmawan, Pritagita Arianegara serta Dian Sastrowardoyo atas pembuatan film pendek "Laut Bercerita".

Tim Kepustakaan Populer Gramedia, penerbit yang paling sahar atas kelambanan saya membuahkkan karya : Pax Benedanto, Christina Udiani, Esti Wahyu.

Mereka yang setiap saat membantu saya : Leo Sutanto, T. Mulya Luhis, Rio Lassatrio, dan Wiliana Lee, serta agen sastra saya Anna Soler-Pont, Marina Penalva Halpin dan Maria Cardona Serra dari Pontas Literary and Film Agency

Kawan-kawan yang selalu menemani dan mengobarkan semangat: Joko Anwar, Henk Maier, Iksaka Banu, Kurnia Effendi, Arifaldi Dasril, Amarnan Loebis, Arif Zulkifli.

Keluarga saya, kumpas saya dalam hidup: Willy Chudoeri, Zuly Chudoeri, Rizal Bukhari Chudoeri, dan mata hati saya Raim Chudoeri.

Terakhir dan yang terpenting: saya berutang pada mereka yang dihilangkan, pada keluarga mereka, karena kisah ini adalah bagian dari kisah mereka. Dan kisah kita juga.

LEILA S. CHUDORI



LEILA Salikha Chudori lahir di Jakarta 12 Desember 1962 dan menempuh pendidikan di Trent University, Kanada. Karya awal Leila dipublikasi di berbagai media mulai dia berusia 12 tahun.

Tahun 1989, Leila melahirkan kumpulan cerpen *Malam Terakhir* yang diterjemahkan

ke dalam bahasa Jerman *Die Letzte Nacht* (Horlemann Verlag). Kumpulan cerpen 9 dari *Nadira* diterbitkan 2009 (Kepustakaan Populer Gramedia) dan mendapatkan Penghargaan Sastra dari Badan Bahasa.

Tahun 2012 Leila menghasilkan novel *Pulang*, yang kini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Belanda, Jerman, dan Italia. Novel ini memenangkan Prosa Terbaik Khatulistiwa Literary Award 2013 dan dinyatakan sebagai satu dari "75 Notable Translations of 2016" oleh *World Literature Today*.

Leila adalah penggagas dan penulis skenario drama televisi Drama TV berjudul *Dunia Tanpa Koma* dan penulis skenario film pendek *Drupadi* (keduanya diproduksi Sinemart)

Leila menetap di Jakarta bersama putrinya, juga seorang penulis, Raim Chudori Soerjoatmodjo.

LAUT BERCEKITA

Jakarta, Maret 1998

Di sebuah senja, di sebuah rumah susut di Jakarta, mahasiswa bernama Biru Laut disergap empat lelaki tak dikenal. Bersama kawan-kawannya, Daniel Tumbuan, Sunu Dyanora, Alex Perazon, dia dibawa ke sebuah tempat yang tak dikenal. Bertulan-bulan mereka disekap, diinterogasi, dipukul, ditendang, digantung, dan disetram agar bersedia menjawab satu pertanyaan penting: apakah yang berdiri di balik gerakan aktivis dan mahasiswa saat itu.

Jakarta, Juni 1998

Keluarga Arya Wibisono, seperti biasa, pada hari Minggu sore memasak bersama, menyediakan makanan kesukaan Biru Laut. Sang ayah akan meletakkan satu piring untuk dirinya, satu piring untuk sang ibu, satu piring untuk Biru Laut, dan satu piring untuk si bungsu Asmara Jati. Mereka duduk menanti dan menanti. Tapi Biru Laut tak kunjung muncul.

Jakarta, 2000

Asmara Jati, adik Biru Laut, beserta Tim Komisi Orang Hilang yang dipimpin Aswin Pradana mencoba mencari jejak mereka yang hilang serta merekam dan mempelajari testimoni mereka yang kembali. Anjani, kekasih Laut, para orangtua dan istri aktivis yang hilang menuntut kejelasan tentang anggota keluarga mereka. Sementara Biru Laut, dari dasar laut yang sunyi bercerita kepada kita, kepada dunia tentang apa yang terjadi pada dirinya dan kawan-kawannya.

Laut Bercewita, novel terbaru Leila S. Chudori, bertutur tentang kisah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya, dan tentang cinta yang tak akan luntur.

LEILA S. CHUDORI
Pengarang: Leila S. Chudori
Editor: Rini Widiyanti
Desain Sampul: Rini Widiyanti
Ilustrasi: Rini Widiyanti
Penerbit: Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2000
ISBN 979-613-11-1

NOVEL



978-613-11-1

978-613-11-1